

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Pasar Padang Lua merupakan sentral sayur terbesar di Sumatra Barat. Pasar Padang Lua tidak hanya berfungsi sebagai tempat transaksi jual beli, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial yang membentuk solidaritas dan kebersamaan antar pelaku pasar. Pasar Padang Lua merupakan pemasok utama sayur-mayur yang akan diperdagangkan di pasar-pasar tradisional. Komoditi utama perdagangan sayur di Pasar Padang Lua adalah kol, Kobak, wortel, cabai, daun bawang, sawi, dan sebagainya.

Mayoritas pedagang yang berada di Pasar Padang Lua adalah berjenis kelamin perempuan. Meskipun tidak ada data pasti dari berapa jumlah pedagang yang ada di Pasar Padang Lua, tetapi hal ini dapat dianalisis dari observasi kegiatan yang berlangsung di Pasar Padang Lua. Terdapat berbagai aktor yang memainkan peran penting dalam aktivitas ekonomi di Pasar Padang Lua, mula dari petani, tauke, transportasi barang, pedagang pengecer dan para konsumen.

Tauke perempuan di Pasar Padang Lua memainkan peran sentral dalam perekonomian lokal. Mereka tidak hanya menjadi pedagang pengepul yang menghubungkan petani dengan pasar, tetapi juga menjadi penggerak utama distribusi hasil bumi. Dengan pentingnya peran mereka tersebut mereka juga mengalami berbagai tantangan seperti harga barang yang tidak stabil, beban ganda, persaingan usaha dan streatip gender. Namun, mereka berhasil mengatasi kendala tersebut dengan memanfaatkan jaringan sosial dan strategi bisnis yang adaptif.

Perempuan yang berperan sebagai pedagang di pasar tradisional memiliki kuasa dan dominasi yang signifikan, serta menjadi pusat dalam pola hubungan sosial dengan berbagai subjek lainnya di pasar. Kehidupan sosial pasar sangat didominasi oleh perempuan. Hal ini dapat dilihat baik penjual maupun pembeli yang mayoritasnya adalah perempuan. Perempuan memiliki kuasa untuk mengatur, mempengaruhi, menentukan, dan mendominasi arus pertukaran barang, tenaga kerja, dan modal. Sebaliknya, laki-laki lebih berperan sebagai bawahan atau pelengkap, laki-laki berperan sebagai bawahan atau anggota Gudang. Selain itu laki-laki lebih banyak bekerja menggunakan tenaga yang kuat seperti buruh angkut barang dan tidak memiliki kewenangan untuk menentukan keputusan, serta tidak berpengaruh secara signifikan dalam arus ekonomi pasar.

Tauke perempuan di Pasar Padang Lua biasanya mendapatkan sayur dari petani di sekitar nagari Padang Lua seperti daerah Koto Baru, Paninjauan dan sebagainya yang datang langsung ke Pasar Padang Lua maupun dijemput melalui transportasi barang langsung ke lahan petani pemasok. Sayuran berupa sawi, wortel, kol, terong, kentang, tomat dan cabai. dijual oleh tauke perempuan ke pedagang eceran baik ke pedagang eceran di pasar Padang Lua maupun pedagang eceran di luar daerah seperti Lubuk Basung, Padang hingga ke luar provinsi seperti Riau. Kemudian oleh pedagang eceran dijual langsung ke konsumen ataupun ke tukang sayur keliling.

Aktivitas Pasar Padang Lua berjalan lancar dan berkembang menjadi pasar sayur mayur didukung oleh terbentuknya pola jaringan yang berlangsung dengan baik. Pola jaringan menggambarkan aktivitas penjualan oleh petani kepada

pedagang pengumpul/tauke maupun pedagang eceran hingga sampai kepada konsumen akhir. Peran jaringan sosial dan perdagangan dalam pasar tradisional adalah untuk memastikan ketersediaan barang dagangan secara berkelanjutan, mengurangi persaingan dagang, dan menjaga keuntungan usaha.

B. Saran

Pasar Padang Lua merupakan sentral sayur terbesar di Sumatra Barat. Pasar Padang Luar merupakan pasar tradisional sesungguhnya memiliki aturan tersendiri dalam pengelolaannya, dimana peranan ninik mamak dan wali nagari sangat menentukan dalam pemanfaatan dan kemajuan pasar. Pengelolaan Pasar Padang Lua perlu ditingkatkan dengan menambah area parkir dan menata pedagang dengan lebih rapi, sehingga pembeli dan tauke dapat melakukan transaksi jual beli dengan lebih mudah di Pasar Padang Lua.

Selain itu, ketiadaan jaringan sosial yang terstruktur dapat menjadi tantangan tersendiri ketika menghadapi masalah di masa depan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kesadaran di kalangan tauke perempuan tentang pentingnya memiliki wadah organisasi. Jaringan sosial melalui wadah bersama tidak dianggap sebagai modal sosial dalam upaya mempertahankan eksistensi mereka di pasar. Selain modal material, modal sosial juga sangat penting. Modal sosial hanya dapat terbentuk jika orang-orang yang terlibat tergabung dalam struktur sosial seperti organisasi atau paguyuban. Adanya paguyuban ini akan memudahkan anggotanya untuk mencapai tujuan bersama (Rihim Seregar, 2011: 98). Faktanya, mereka adalah salah satu penopang ekonomi yang sangat signifikan bagi keluarga dan masyarakat luas.